Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 446-458
Open Access:

Makna Simbolik Lukisan Tertua Di Leang-Leang Maros Sebagai Media Konseling Berbasis Budaya

Syahral Fatimah[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 12, 2025
Revised Desember 12, 2025
Accepted Desember 13, 2025
Available online Desember 13, 2025

Kata Kunci:
Lukisan Prasejarah; Leang-leang; simbol Budaya; Konseling Berbasis Budaya.

Keywords:
Prehistoric Paingtings; Leang-leang; Cultural Symbols; Cultute-based Counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam lukisan prasejarah di Leang-Leang, Maros, serta menguraikan relevansinya dalam pengembangan layanan konseling berbasis budaya. Dengan menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini menelaah artikel jurnal, temuan arkeologis, serta studi psikologi budaya yang berkaitan dengan seni cadas Sulawesi Selatan dan praktik konseling berbasis kearifan lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa cap tangan yang ditemukan pada dinding gua tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga merepresentasikan nilai perlindungan, identitas kelompok, simbol duka, serta metafora perjalanan arwah. Sementara itu, lukisan babi rusa memuat nilai-nilai ritual, hubungan manusia dengan alam, serta dokumentasi visual kehidupan masyarakat pemburu-pengumpul prasejarah. Nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalam simbol-simbol tersebut mencerminkan struktur makna yang kaya, mencakup keberlanjutan hidup, kebersamaan sosial, dan hubungan yang selaras dengan alam. Seluruh nilai ini memiliki relevansi kuat dalam layanan konseling berbasis budaya, terutama sebagai media naratif, ekspresif, dan reflektif yang dapat memperkuat identitas diri, menumbuhkan regulasi emosi, serta membuka ruang penyembuhan psikologis melalui simbol-simbol lokal. Simbolisme Leang-Leang juga dapat membantu membentuk pendekatan konseling yang lebih selaras dengan budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan demikian, lukisan prasejarah Leang-Leang dapat dipandang sebagai sumber daya psikospiritual dan budaya yang penting dalam merancang model konseling yang sensitif budaya dan berpijak pada nilai-nilai lokal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the symbolic meanings contained in prehistoric paintings in Leang-Leang, Maros, and to outline their relevance to the development of culture-based counseling services. Using a literature review method, this study examines journal articles, archaeological findings, and cultural psychology studies related to South Sulawesi rock art and local wisdom-based counseling practices. The analysis shows that handprints found on cave walls not only function as artistic expressions but also represent values of protection, group identity, symbols of mourning, and metaphors for the journey of the soul. Meanwhile, the babirusa paintings embody ritual values, the relationship between humans and nature, and visual documentation of the lives of prehistoric hunter-gatherers. The spiritual and social values embodied in these symbols reflect a rich structure of meaning, encompassing sustainability, social togetherness, and a harmonious relationship with nature. All of these values have strong relevance to culture-based counseling services, particularly as narrative, expressive, and reflective media that can strengthen self-identity, foster emotional regulation, and open up psychological healing through local symbols. The symbolism of Leang-Leang can also help shape a counseling approach that is more aligned with the culture of the people of South Sulawesi. Thus, the prehistoric Leang-Leang paintings can be viewed as an important psychospiritual and cultural resource in designing a counseling model that is culturally sensitive and grounded in local values..

1. PENDAHULUAN

Lukisan dinding purba yang ditemukan di gua-gua Maros, termasuk Leang-Leang, sangatlah penting bagi penelitian arkeologi prasejarah di Indonesia. Hal ini karena motif cap tangan dan

*Corresponding author
E-mail addresses: syahralfatimah01@gmail.com

figur fauna, khususnya babi rusa, terbukti berusia sangat tua. Penanggalan terkini menunjukkan bahwa produksi seni ini telah berlangsung secara berkelanjutan sejak periode Pleistosen Akhir, memberikan landasan historis yang kuat untuk mendiskusikan fungsi simbolik dan sosialnya, (A. Brumm et al., 2021a).

Oleh karena itu, lukisan dinding di karst Maros kini dilihat kembali sebagai bukti terawal dari ekspresi simbolik yang mendalam dan naratif oleh *Homo sapiens*. Penemuan panel yang menampilkan figur campuran manusia-hewani (*therianthrop*) berinteraksi dengan babi rusa dalam adegan yang tampak terencana mengindikasikan bahwa seni ini berfungsi sebagai sarana representasi cerita, ritual, dan identitas sosial, jauh melampaui sekadar dekorasi, (P. A. Brumm, 2024).

Lukisan dinding prasejarah di wilayah karst Maros–Pangkep, Sulawesi Selatan, khususnya di gua Leang-Leang dan Leang Karampuang, adalah salah satu rangkaian bukti ekspresi simbolik manusia modern yang paling awal ditemukan di Asia Tenggara. Kajian arkeologis dan teknik penanggalan geokimia terkini, menggunakan metode *laser-ablation U-series*, telah mengonfirmasi keberadaan motif-motif figuratif (termasuk manusia dan hewan) serta cap tangan yang memiliki usia setidaknya 51.200 tahun. Temuan ini membuktikan bahwa fenomena seni cadas ini sangat penting, tidak hanya untuk studi seni prasejarah, tetapi juga untuk memahami akar-akar representasi simbolik pada manusia, (Oktaviana et al., 2024)

Temuan-temuan terbaru bahkan telah menggeser batasan kronologis seni gua secara global. Panel-panel yang menampilkan adegan berburu dan figur hewan di Sulawesi telah diberi usia minimum yang membuatnya setara atau bahkan lebih tua daripada beberapa contoh terawal yang ditemukan di Eropa. Konsekuensi temporal ini secara langsung membuka pertanyaan penting mengenai asal-usul, fungsi, dan penyebaran tradisi simbolik manusia awal. Oleh karena itu, studi tentang simbolisme lukisan Leang-Leang kini menjadi bidang kajian yang mendesak dan krusial di tingkat global, (Will Dunham, 2024).

Secara tipologis, motif-motif di Leang-Leang dapat diklasifikasikan menjadi cap tangan (*hand stencils*) dan representasi fauna, terutama babi rusa (*babirusa*), serta adegan-adegan yang menggambarkan interaksi antara manusia dan hewan. Untuk mengungkap fungsi sosial dan spiritualnya dalam konteks masyarakat prasejarah, interpretasi motif-motif ini harus didasarkan pada kombinasi metode yang melibatkan arkeologi, etnoarkeologi, dan teori simbolik, (Aubert et al., 2019).

Cap tangan berwarna merah yang banyak mendominasi panel-panel lukisan tidak hanya dilihat sekadar sebagai jejak seni. Analisis terhadap bentuk (morfologis) dan konteks penempatannya menunjukkan adanya variasi teknis dan komposisional yang memberikan petunjuk mengenai fungsi sosial simbol tersebut—misalnya sebagai tanda identitas, penanda keanggotaan komunitas, atau bagian dari praktik ritual tertentu. Pemahaman ini diperkuat melalui analisis komparatif dengan situs-situs lain di Sulawesi, yang menegaskan bahwa cap tangan memiliki makna sosial yang berulang dalam tradisi seni cadas karst lokal, (Bonnaud, 2011).

Di sisi figuratif, khususnya lukisan babi rusa, representasi fauna ini jelas bukan sekadar hiasan. Gambar-gambar hewan ini erat kaitannya dengan praktik ekonomi (perburuan dan sumber pangan) sekaligus praktik ritual yang bertujuan memengaruhi hasil perburuan atau membangun hubungan kosmologis antara manusia dan alam. Interpretasi fungsional ini menjadi kunci penting saat kita menghubungkan simbolisme gambar tersebut dengan struktur subsistensi masyarakat pembuatnya, (Aubert, Brumm, Ramli, Sutikna, Saptomo, Hakim, Morwood, Van Den Bergh, et al., 2014).

Pemahaman kita mengenai usia relatif dan absolut dari karya-karya seni cadas ini sangat bergantung pada perkembangan teknik penanggalan, seperti metode penanggalan *uranium-series* (U-Th) pada lapisan mineral yang menutupi pigmen lukisan. \ Hasil dari penanggalan geokimia semacam ini menjadi tonggak penting, sebab ia menyediakan kerangka waktu yang andal yang memungkinkan para peneliti membaca perubahan gaya dan fungsi simbolik lukisan tersebut selama rentang waktu ribuan tahun. Dengan demikian, metode ini menghasilkan

pembacaan historis yang jauh lebih akurat terhadap makna simbolik lukisan prasejarah, (A. Brumm et al., 2021a).

Selain bukti penanggalan, konteks arkeologis lokal memberikan data krusial untuk menafsirkan tujuan pembuatan gambar. Data ini mencakup posisi lukisan dalam ruang gua, hubungan stratigrafi dengan artefak lain, serta kondisi pelapukan atau modifikasi pasca-pembuatan. Informasi kontekstual ini sangat penting untuk menentukan fungsi gambar, apakah bertujuan untuk ritual, penandaan wilayah, identitas kelompok, atau dokumentasi peristiwa kehidupan. Pendekatan kontekstual semacam ini menekankan perlunya mengintegrasikan data lapangan secara cermat dengan teori simbolik untuk mendapatkan interpretasi yang valid, (Dobrez, 2014).

Pendekatan etnoarkeologi sangat membantu dalam menjembatani proses interpretasi. Studi mengenai tradisi kontemporer yang ada di Sulawesi, seperti praktik penggunaan tanda cap tangan, upacara rumah, dan simbolisme hewan, menunjukkan adanya resonansi struktural dengan motif gua kuno. Hal ini menawarkan model analogis yang berguna (alat heuristik) untuk memahami fungsi ritus dan makna simbolik cap tangan bagi masyarakat pra-historis, meskipun pendekatan perbandingan ini bukan merupakan bukti langsung, (Aubert, et al., 2014).

Dalam kajian semiotik seni prasejarah, cap tangan umumnya dianalisis melalui dua dimensi utama: sebagai jejak tindakan (yang mengindikasikan performativitas atau sekadar kehadiran) dan sebagai tanda identitas (yang menandai individu atau kelompok tertentu). Perspektif semiotik ini sangat relevan untuk menginterpretasikan variasi yang ada, seperti adanya jari yang terputus atau perbedaan ukuran, karena hal-hal tersebut mungkin mengindikasikan pesan sosial spesifik, misalnya duka, status sosial, atau ritualisasi tubuh. Dengan demikian, pemikiran semiotik memfasilitasi penggabungan yang efektif antara data visual lukisan dengan teori sosial, (Dobrez, 2014).

Konsep pemanfaatan warisan artistik tradisional untuk tujuan terapeutik dan konseling berbasis budaya didukung kuat oleh literatur interdisipliner. Penelitian tentang praktik seni tradisional menunjukkan bahwa proses pembuatan simbol budaya dapat berfungsi sebagai media ekspresi emosi, memfasilitasi pemulihan kolektif, dan mendukung rekoneksi identitas. Aspek-aspek ini sangat relevan dan memberikan dasar kuat untuk mengusulkan lukisan Leang-Leang sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan model konseling budaya, (Rochelle Le Heux et al., 2023).

Dalam konteks psikologi budaya dan terapi seni (*art-therapy*), pendekatan yang memadukan praktik artistik tradisional dengan proses konseling terbukti efektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa simbol dan ritual lokal mampu meningkatkan penerimaan klien, membumikan terapi dalam kerangka makna komunitas, dan memfasilitasi komunikasi nonverbal yang sangat krusial dalam situasi trauma atau duka. Temuan ini secara signifikan membuka peluang bagi penerapan motif-motif prasejarah sebagai modal simbolik dalam intervensi psikososial kontemporer, (Arslanbek et al., 2022).

Studi lintas budaya tentang seni tradisional dan proses penyembuhan menunjukkan bahwa pengaktifan kembali atau rekontekstualisasi simbol-simbol lama dalam praktik kontemporer dapat secara efektif memperkuat kohesi komunitas dan menyediakan sumber narasi kolektif. Untuk konteks penelitian ini, perspektif tersebut berfungsi sebagai landasan teoritis utama ketika menghubungkan makna simbolik lukisan Leang-Leang dengan fungsi konseling berbasis budaya, khususnya dalam konteks nilai lokal, ritual duka, dan identitas komunitas, (Midlage, 2024).

Kajian arkeologi dan antropologi kontemporer juga menunjukkan bahwa modifikasi dan penggunaan ulang situs-situs seni cadas (*rock art*) sepanjang sejarah seringkali sarat dengan makna ritual. Pemahaman tentang bagaimana gambar-gambar ini dimodifikasi, dilestarikan, atau diaktifkan kembali sangat berkontribusi pada wacana mengenai kelanjutan simbolik. Kelanjutan simbolik inilah yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam intervensi budaya-psikologis. Analisis semacam ini sangat relevan untuk merancang model konseling yang secara utuh menghormati kontinuitas budaya komunitas, (Brady et al., 2021).

Penelitian terdahulu di Maros menyoroti adanya dimensi lokal yang spesifik, seperti penentuan tempat tertentu di dalam gua, pengulangan motif, dan pranata ritus tradisional yang harus dipertimbangkan. Memperhitungkan faktor-faktor ini sangat penting agar interpretasi simbolik tidak terlepas dari konteks sosiokultural masyarakat pembuatnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan dilakukannya analisis kualitatif yang secara cermat menautkan data visual arkeologis dengan narasi etnografi lokal dan catatan historis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pembacaan makna yang komprehensif dan sensitif secara kultural, (Brumm et al., 2021).

Dengan landasan teori seni prasejarah, simbolisme budaya, dan pendekatan konseling berbasis budaya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna simbolik yang terkandung dalam cap tangan dan lukisan fauna di Leang-Leang, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam praktik visual masyarakat prasejarah, serta menganalisis bagaimana representasi simbolik tersebut dapat diadaptasi sebagai media konseling yang memperkuat identitas budaya, ekspresi emosional, dan ketahanan psikologis klien dengan harapan menghasilkan model intervensi konseling yang relevan secara budaya dan kontekstual bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi makna simbolik, pesan visual, dan nilai-nilai psikososial yang terkandung dalam lukisan dinding prasejarah di Leang-leang, serta (2) merumuskan potensi pemanfaatannya sebagai media konseling berbasis budaya yang dapat memperkuat identitas, refleksi diri, dan regulasi emosional klien. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur konseling kultural, khususnya yang memanfaatkan symbol lokal sebagai instrument intervensi psiklogis, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi konselor dalam mengembangkan layanan yang lebih kontekstual di Indonesia, baik pada level lokal di Sulawesi selatan maupun dalam pengembangan model konseling nasional yang responsif budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) untuk menelusuri dan menginterpretasi makna simbolis lukisan prasejarah di Leang-Leang Maros, yang kemudian akan dianalisis sebagai media konseling berbasis budaya. Pemilihan tinjauan literatur dinilai paling tepat karena fokus studi ini terletak pada pemahaman interpretasi simbolik, kepercayaan, dan praktik sosial dari konteks budaya prasejarah yang tidak mungkin diobservasi secara langsung, sehingga memerlukan analisis teoretis mendalam menggunakan sumber-sumber ilmiah kredibel. Pendekatan ini juga sejalan dengan tren riset terbaru yang mengandalkan *systematic literature review* untuk mengkaji nilai-nilai simbolis dan praktik budaya, sebagaimana dilakukan oleh Hamid et al. (2023) dalam eksplorasi makna budaya di Indonesia, serta Daningrum et al. (2025) yang mengkaji konseling berbasis budaya Jawa melalui system literatur review. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi penentuan kata kunci yang relevan, pencarian komprehensif pada basis data akademik utama seperti Google Scholar dan DOAJ, diikuti dengan evaluasi ketat terhadap kualitas dan kredibilitas sumber. Metode ini mengikuti rekomendasi standar yang diuraikan oleh El Hafiz & Himawan (2020) terkait tantangan dan standar pelaksanaan studi literatur di indonesai.

Setelah pengumpulan sumber, analisis literatur dilakukan dengan membaca secara mendalam teks-teks utama, kemudian melakukan reduksi data untuk mengekstrak tema-tema simbolik seperti cap tangan, lukisan babi rusa, fungsi sosial, spiritual, dan konseling berbasis budaya. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik untuk memahami pola interpretatif, perbandingan antara situs Leang-Leang dengan situs karst lain di Sulawesi, dan teori antropologis atau arkeologis yang relevan. Proses ini mencerminkan prinsip analisis kualitatif: penelitian berfokus pada makna dan konteks, serta pendekatan induktif di mana konsep-konsep muncul dari literatur (daripada diuji dengan hipotesis kuantitatif). Pemilihan pendekatan ini selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat konstruktif, (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021).

Sumber Data dalam penelitian ini mencakup 10 artikel jurnal ilmiah yang relevan, terdiri dari dua kategori utama:

1. Sumber Kultural (Naskah Etnografi): 5 Jurnal yang membahas prosesi, makna, dan simbolisme lukisan tertua.
2. Sumber Konseling (Teori dan Aplikasi): 5 Jurnal yang membahas konseling berbasis budaya, dan kearifan lokal.

Proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi, yaitu publikasi yang terbit dalam rentang tahun (2018-2025), memiliki relevansi dengan topik penelitian, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap untuk dianalisis secara mendalam.

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama Penulis	Judul	Tanggal Publikasi	Tempat terbit
1.	Gadis Putri Amelia Pratama, Khairunnisa Intan Anggraheni Zahrin Prasetyo Athallah Nadhif Baktiadi Ari Khusumadewi	Peran Konseling Multibudaya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak di Era Globalisasi	2023 (Vol. 9 No 2)	Sinta 5 (Jurnal Pendidikan Tambusai)
2.	Ashari Mahfud Anisatul Latifah Indah Lestari Muslikah Cecily Bishops	Cultural Counseling Prototype Based on Ruwatan Values for Enhancing Community Well-Being Post-Flood Disaster	2025 (Vol. 6 No. 1)	Sinta 3 (Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling)
3.	Afriyati V Herawati A Pasmawati H	Research trend about counseling based on local wisdom: a bibliometric analysis	2024 (Vol. 5, No. 1)	Sinta 4 (Education and Social Sciences Review)
4.	Buana I Rakhmanita A Jannah I	Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya "Pappaseng" pada Suku Bugis	2025 (Vol. 5 No. 4)	Non Sinta (TSAQOFAH)
5.	Husni Hanafi Nur Hidayah Andi Mappiare AT Nordin Bin Mamat	Syncretic Cognitive Behavioral Counseling: Developing Students' Meaning of Life through the Blended Values of Islamic and Osing Culture	2025 (Vol. 6 No. 1)	Sinta 3 (Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling p-ISSN)
6.	Gagan M Halide H Permana R	The historical impact of anthropogenic air-borne sulphur on the Pleistocene rock art of Sulawesi	2022 (Vol. 12, No. 1)	Non Sinta (Scientific Reports)
7.	Leihitu I Permana R	Looking For a Trace of Shamanism, in the Rock Art of Maros-Pangkep,	Oktober 2018 (Vol. 14, No. 1)	Sinta 2 (Kapata Arkeologi)

		South Sulawesi, Indonesia		
8.	Radiatul M. Rasyid Ridha Ahmadin	Eksistensi Gua Leang-Leang 2000-2020, Suatu Kajian Sejarah Pariwisata Radiatul;	2023 (Vol. 21 No. 2)	Sinta 1 (Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah)
9.	M. Irfan Mahmud Pawennari Hijjang Muhammad Basir Said Yahya Yahya	The Hand-Print Tradition of the Community from Maros Karst	2022 (Vol, 660)	Non Sinta (ANLANTIS PRESS)
10.	Yusmaini Eriawati	Lukisan gua sebagai tanda keberadaan dan mata pencaharian penghuni gua prasejarah di kabupaten Maros-Pangkep	22-01-2024 (Vol. 20 (2000)	Sinta 4 (AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian kajian literatur yang digunakan, adapun hasil dari penelitian analisis makna simbolik lukisan tertua Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian secara jelas tanpa menyertakan proses analisisnya. Penulis hanya menampilkan hasil akhir, seperti data yang telah diolah, hasil pengujian hipotesis, atau pola temuan tertentu. Data dapat diperjelas dengan tabel, grafik, atau diagram, sehingga pembaca bisa memahami hasil penelitian dengan cepat dan mudah.

3.1 Temuan Makna Simbolik Lukisan

3.1.1 Makna simbolik cap tangan

a. Simbol kekuatan dan perlindungan

Di beberapa lokasi situs gua Leang-Leang (kawasan Maros–Pangkep), motif cap tangan ditemukan terlukis pada titik-titik yang sangat strategis, seperti di dekat mulut gua atau tepat di ambang pintu masuk. Secara lokal, jejak tangan sering dihubungkan dengan konsep kekuatan atau daya pelindung. Berdasarkan observasi ini, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa fungsi utama cap tangan prasejarah ini kemungkinan besar adalah untuk menandai suatu ruang sebagai area yang aman atau sebagai cara untuk menegaskan bahwa ada "kehadiran" atau entitas pelindung yang menjaga tempat tinggal kuno tersebut. Kesimpulan ini didukung oleh temuan-temuan yang tercatat dalam studi-studi regional mengenai seni cadas di Maros dan berbagai ringkasan jurnal arkeologi, (Eriawati, 2024).

b. Simbol duka atau berkabung (cap tangan dengan jari hilang)

Fragmen representasi tubuh khususnya gambar tangan dengan jari-jari yang tidak lengkap dalam semiotika visual sering dianalisis sebagai indikator kehilangan, kekurangan, atau transisi status sosial/ritual. Dalam konteks situs arkeologi Maros, sejumlah peneliti telah mengaitkan motif semacam ini dengan praktik ritualistik yang dirancang untuk memproses kematian atau kerugian kolektif. Meskipun harus diakui bahwa tidak semua cap tangan yang fragmentaris harus ditafsirkan sebagai simbol berkabung (karena faktor teknis penggunaan alat atau proses aplikasi juga dapat berperan), pola pengulangan yang persisten di lokasi-lokasi yang diasosiasikan dengan konteks ritual memberikan landasan kuat untuk mengadopsi interpretasi berkabung. Implikasi praktis dalam intervensi konseling duka berbasis budaya adalah: reproduksi visual atau representasi dari cap tangan yang terpotong dapat dimanfaatkan secara terapeutik sebagai media

ekspresi simbolik. Media ini memungkinkan individu yang berduka untuk memvisualisasikan pengalaman kehilangan mereka menggunakan simbol yang memiliki resonansi dan makna mendalam dalam konteks kultural setempat, (Gagan et al., 2022).

c. Reprsentasi perjalanan arwah

Hasil analisis Mahmud et al. (2022) mengindikasikan bahwa cap tangan di gua Maros–Pangkep, terutama yang berpola tidak lengkap, mungkin mewakili konsep perjalanan arwah menuju alam lain. Interpretasi ini didukung kajian etnoarkeologi tradisi lokal, seperti ritual *mabbedda' bola* di Karst Maros, yang menggunakan cap tangan untuk menguatkan jiwa setelah musibah/kematian, menyiratkan bahwa esensi manusia "terus hadir" dalam wujud spiritual selain itu, motif tangan dan figur *therianthrop* dalam lukisan Karampuang (sekitar 51.200 tahun) diinterpretasikan sebagai refleksi struktur kosmologis, di mana visualisasi ini berfungsi sebagai "jembatan" simbolik yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia spiritual sebagaimana dijelaskan dalam kajian Radley (2024). Dengan demikian, penempatan cap tangan dalam konteks naratif gua dapat mencerminkan pemahaman mendalam pembuatnya tentang transformasi eksistensi (dari fisik ke roh), berfungsi sebagai media simbolik berbasis budaya untuk mengajarkan kontinuitas kehidupan dan identitas leluhur kepada generasi penerus.

d. Identitas kelompok atau Individu

Cap tangan di gua Maros, khususnya motif negatif di Leang-Leang, diinterpretasikan sebagai penanda identitas kelompok atau individu. Analisis Wa et al. (2025) di Leang Ulu Tedong, yang menemukan variasi motif bersama fragmen maritim dan artefak harian, menunjukkan bahwa pembuat lukisan adalah bagian dari komunitas aktif dengan identitas sosial tertentu**.** Penelitian etno-arkeologis dan neuropsikologi lebih lanjut mendukung interpretasi ini, mengaitkan cap tangan dengan praktik spiritual atau shamanistik, menjadikannya tanda keanggotaan komunitas ritual dan sarana ekspresi peran social sebagaimana dijelaskan dalam kajian Leihitu & Permana, (2018). Dengan demikian, cap tangan di Leang-Leang berfungsi sebagai representasi identitas kolektif dan individu yang mendalam dalam struktur sosial prasejarah.

3.1.2 Makna simbolik lukisan babi rusa

a. Reprsentasi ritual perburuan dan simbol spiritual

Berdasarkan analisis kontekstual mulai dari susunan adegan, adanya sosok manusia yang sedang berinteraksi, hingga penempatan gambar yang begitu menonjol, secara parsimonius mendukung interpretasi bahwa lukisan ini merupakan dokumentasi adegan perburuan yang memiliki nilai praktis sekaligus simbolik-ritual. Dalam konteks masyarakat pemburu-pengumpul, gambar fauna di ruang ritual seringkali menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai catatan ekologis dan praktik magis misalnya, memohon sukses berburu atau pemuliaan fauna. Di Maros, dominasi serta skala monumental dari figur babi mengindikasikan bahwa spesies ini melampaui status fauna biasa, Hewan ini kemungkinan besar adalah objek penting yang dimasukkan dalam ritual entah itu upacara untuk mendatangkan keberuntungan berburu, atau bahkan ritual pemuliaan hewan itu sendiri. Hal ini didukung oleh pengamatan di mana sekelompok babi dalam satu adegan tampak sedang "dikepung" atau "diintai" oleh figur manusia. Secara metodologis, klaim ritual ini didukung kuat oleh asosiasi ikonografis yang konsisten melibatkan tombak, tali, dan figur manusia serta pengulangan motif, memberikan kerangka bukti yang kokoh untuk interpretasi perburuan dan ritual. (Rasyid Ridha, 2023).

b. Simbol sumber pangan dan hubungan manusia dengan alam

Menurut Eriawati (2024)Lukisan babi rusa di Leang-Leang Maros juga menyiratkan makna ganda sebagai sumber pangan dan refleksi hubungan manusia purba dengan alam. Figur babi rusa dikaitkan dengan kegiatan subsistensi (perburuan dan konsumsi) prasejarah, menjadikannya representasi langsung sumber pangan vital. Penempatan lukisan dengan relasi spasial yang matang mengindikasikan kesadaran pembuatnya terhadap peran ekologis babi rusa dan ketergantungan manusia padanya. Analisis estetika lebih lanjut dalam kajian Gazali (2017) menegaskan bahwa figur fauna seperti babi rusa berfungsi sebagai simbol ekspresi teologis/kosmologis, mengintegrasikan makna "sumber hidup" dan "harmoni alam" dengan pemaknaan spiritual. Dengan demikian, babi rusa adalah simbol materi dan relasional yang menegaskan keterikatan mendalam manusia prasejarah Leang-Leang dengan alam.

c. Dokumentasi kehidupan sehari-hari dan lingkungan

Analisis menunjukkan bahwa lukisan babi rusa di Leang-Leang Maros juga dapat diinterpretasikan sebagai dokumentasi visual mengenai kehidupan sehari-hari dan lingkungan oleh manusia purba. Susunan, ukuran figur, dan interaksi antara manusia-*therianthrope* dengan babi rusa membentuk suatu narasi visual yang merekam dinamika sosial dan ekologis, seperti perburuan dan rutinitas subsistensi, melampaui fungsi simbol ritual murni. Penelitian terbaru pada lukisan gua Maros-Pangkep mendukung interpretasi naratif ini dalam konteks kehidupan purba, di mana adegan berburu dan fauna merefleksikan pengalaman manusia dalam relasinya dengan alam sebagaimana dibuktikan dalam kajian Oktaviana et al. (2024). Selain itu, kajian arkeologi menegaskan bahwa lukisan gua mencakup elemen-elemen dari pengetahuan maritim, ekonomi, dan sosial pembuatnya, memperkuat pandangan bahwa seniman prasejarah di Maros merefleksikan kehidupan subsistensi mereka melalui media visual (Leihitu & Permana, 2018).

3.2 Analisis Keterkaitan Simbolisme Leang-leang dengan Konseling Berbasis Budaya

a. Relevansi nilai simbolik (perlindungan, identitas, hubungan manusia-alam, perjalanan hidup) bagi dinamika psikologis individu

Dalam kajiannya Afriyati et al. (2024) Nilai-nilai simbolik yang inheren dalam lukisan Leang-Leang meliputi perlindungan (cap tangan), identitas (stensil tangan individu), hubungan manusia-alam (motif babi rusa), dan perjalanan eksistensi/arwah memiliki relevansi psikologis yang signifikan dalam praktik konseling budaya. Simbol-simbol ini merefleksikan kerangka makna kearifan lokal yang berpotensi besar untuk meningkatkan ketahanan identitas dan stabilitas emosional klien. Sebagaimana ditekankan Mahfud et al. (2025), integrasi nilai-nilai lokal dapat berfungsi sebagai sumber daya psikososial yang penting; konseling yang menghargai dan mengintegrasikan simbol budaya lokal cenderung lebih efektif dan mudah diterima oleh komunitas sasaran. Selain itu, model konseling budaya yang memanfaatkan simbolisme tradisional, seperti pendekatan berbasis ritual *ruwatan*, menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut dapat diadaptasi menjadi alat bantu untuk rekonsiliasi emosional dan transformasi spiritual dalam proses pemulihan psikologis. Dengan demikian, simbolisme dari Leang-Leang tidak terbatas sebagai artefak arkeologis semata, melainkan dapat diaktualisasikan dalam intervensi konseling modern sebagai modal simbolik. Modal ini bertujuan untuk memperkuat identitas leluhur, makna hidup, dan rasa keterhubungan dengan alam, menjadikannya aspek esensial dalam perumusan strategi konseling yang kontekstual dan bermakna secara budaya.

b. Potensi penggunaan simbol cap tangan dan hewan dalam teknik konseling naratif, konseling ekspresif, dan terapi seni

Menurut Kaimal et al. (2025)Integrasi nilai-nilai simbolik yang inheren dalam artefak Leang-Leang terutama dari motif cap tangan dan lukisan babi rusa memiliki relevansi psikologis dan potensi aplikasi yang kuat dalam konseling berbasis budaya. Cap tangan, yang diinterpretasikan sebagai simbol perlindungan/penolak bala, penanda status ritus, dan ekspresi duka/kehilangan (melalui jari yang hilang), merefleksikan kerangka makna mendalam mengenai identitas leluhur dan keselamatan kolektif. Makna ini diperkuat oleh dukungan etno-arkeologis lokal dan analisis morfometrik. Di sisi lain, lukisan babi rusa dipahami sebagai simbol ganda yang merepresentasikan ritual perburuan dan entitas spiritual, sekaligus sebagai sumber pangan dan dokumentasi kehidupan sehari-hari serta keterikatan manusia purba dengan alam. Lebih lanjut, motif-motif ini secara kolektif diinterpretasikan mencerminkan struktur kosmologis atau perjalanan arwah menuju alam lain, serta berfungsi sebagai media simbolik yang mengajarkan kontinuitas kehidupan. Dalam konteks psikologis modern, simbolisme kuno ini dapat diaktualisasikan sebagai modal simbolik penting dalam intervensi konseling. Kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal seperti ini efektif meningkatkan ketahanan identitas dan regulasi emosi klien. Secara praktis, motif cap tangan dapat digunakan dalam konseling naratif sebagai "jejak tangan" yang menghubungkan klien dengan identitas dan pengalaman emosional terdalam, sementara lukisan babi rusa dapat diaktifkan dalam terapi seni atau konseling ekspresif sebagai medium visual untuk mengeksplorasi hubungan klien dengan alam dan ritual kolektif. Dengan demikian, simbolisme dari Leang-Leang menawarkan jalur inovatif yang menghormati konteks kultural dan mendukung pemulihan psikologis melalui penguatan makna hidup dan rasa keterhubungan.

c. Penguatan identitas budaya klien melalui simbol lokal untuk meningkatkan penerimaan diri dan resiliensi

Penguatan identitas budaya klien melalui simbol lokal untuk meningkatkan penerimaan diri dan resiliensi menunjukkan bahwa simbol-simbol lokal seperti cap tangan dan figur babi rusa dari Leang-Leang dapat berfungsi sebagai *anchor* identitas budaya yang kuat dalam intervensi konseling. Melalui proses konseling berbasis budaya, seorang klien dapat diajak mengeksplorasi makna simbolik lukisan prasejarah ini sebagai bagian dari warisan leluhur, yang kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri. Penelitian konseling multikultural di Indonesia menegaskan bahwa menghargai dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam terapi berpotensi memperkuat rasa kebanggaan budaya dan memperdalam penerimaan diri klien sebagaimana dijelaskan dalam kajian Putri Amelia Pratama et al. (2025). Selain itu, keterampilan konselor yang sensitif budaya sangat krusial: konselor perlu memahami simbol lokal untuk memfasilitasi pemaknaan ulang yang memperkuat resiliensi, sebagaimana dikemukakan dalam kajian Roza et al. (2022) tentang *cultural-based counseling skills*. Dalam kerangka art-therapy berbasis kearifan lokal, pendekatan ini memungkinkan klien mengeksplorasi pengalaman emosional dan identitas melalui media simbolik yang resonan dengan akar budaya mereka, memperkuat narasi diri mereka dalam konteks historis dan kolektif. Pendekatan seperti ini dinilai efektif dalam menjaga kohesi budaya sekaligus mendukung kesehatan psikologis individu melalui rekoneksi dengan warisan simbolik leluhur.

d. Simbol perjalanan arwah sebagai metafora proses penyembuhan, perubahan, atau pemaknaan kembali pengalaman hidup

Interpretasi menunjukkan bahwa simbol cap tangan dan figur naratif di Leang-Leang, khususnya yang berhubungan dengan perjalanan arwah, dapat berperan sebagai metafora terapeutik untuk penyembuhan dan transformasi psikologis dalam konseling berbasis budaya. Dalam kerangka kerja *trauma healing* berbasis kearifan lokal, pengintegrasian simbol leluhur atau arwah sering dimanfaatkan sebagai jembatan psikospiritual. Hal ini memungkinkan klien untuk mengeksplorasi pengalaman masa lalu, mengatasi kehilangan, dan mencapai transformasi diri. Misalnya, model *trauma healing* lokal terkini menggunakan simbol budaya sebagai titik awal naratif untuk membantu individu merekonstruksi makna hidup dan melanjutkan "perjalanan arwah" metaforis menuju fase penerimaan dan pertumbuhan sebagaimana dikemukakan dalam kajian (Adiwinata et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian (Agama & Issn, 2024) mengenai konseling pastoral Toraja, khususnya pada tradisi Rambu Solo', juga menunjukkan bahwa ritual kematian dan penggunaan simbol leluhur dapat berfungsi sebagai medium terapeutik. Ritual ini memfasilitasi ekspresi duka yang sehat, memperkuat solidaritas sosial, dan membantu individu merekonstruksi makna hidup pasca-kehilangan. Oleh karena itu, simbol perjalanan arwah dari Leang-Leang memiliki potensi untuk diadaptasi dalam konseling berbasis budaya sebagai metafora terapeutik. Adaptasi ini memfasilitasi klien dalam menata ulang narasi kehidupan mereka, mengintegrasikan pengalaman emosional yang sulit, dan membangun harapan spiritual yang kuat berdasarkan warisan dan identitas leluhur mereka.

3.3 Implikasi Praktis bagi Konselor

a. Penerapan media visual berbasis simbol lokal dalam sesi konseling

Dalam penelitian Tuasikal (2024) menjelaskan bahwa penerapan media visual yang berbasis simbol lokal dalam sesi konseling memungkinkan konselor memanfaatkan simbol cap tangan dan figur babi rusa dari Leang-Leang sebagai media reflektif. Tujuannya adalah menjembatani identitas budaya klien dengan pengalaman emosional mereka. Melalui penggunaan media seni tradisional atau rekreasi simbol kuno sebagai alat dialog, konselor berbasis budaya dapat membantu klien mengakses narasi leluhur, memfasilitasi ekspresi perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, serta memperkuat keterikatan identitas melalui refleksi simbolik. Dalam konteks ini, praktik konseling artistik yang menggabungkan kearifan lokal terbukti menjadi jembatan efektif antara seni dan terapi, karena nilai-nilai lokal yang diubah menjadi medium ekspresi terapeutik memberikan resonansi yang sangat kontekstual bagi klien. Penerapan media visual dalam konseling yang berlandaskan nilai budaya lokal juga telah terbukti meningkatkan efektivitas intervensi psikologis. Sebagai contoh, sebuah studi intervensi

menunjukkan bahwa mengintegrasikan praktik spiritual tradisional ke dalam teknik konseling adaptif secara signifikan meningkatkan makna hidup dan penerimaan diri klien, (Hanafi et al., 2025).

b. Pengembangan modul konseling berbasis budaya Sulawesi Selatan

Pengembangan modul konseling berbasis budaya yang berfokus pada Sulawesi Selatan dan mengintegrasikan simbol-simbol spesifik dari Leang-Leang (cap tangan, figur babi rusa) wajib disusun sebagai dokumen operasional yang lengkap. Dokumen ini harus menyertakan landasan teoretis, panduan pelaksanaan langkah demi langkah, dan prinsip etis yang jelas, sehingga dapat langsung digunakan oleh konselor di lapangan. Modul ini dianjurkan untuk dimulai dengan analisis dan kajian nilai-nilai lokal (seperti *pappaseng* Bugis atau ritual setempat) yang berfungsi sebagai kerangka interpretasi simbol. Kemudian, modul harus memuat unit-unit latihan praktis yang relevan, misalnya teknik konseling naratif atau terapi seni ekspresif yang memanfaatkan cap tangan dan motif fauna sebagai pemicu refleksi klien. Untuk menjamin akurasi dan validitas kultural, mekanisme pelibatan pemangku kepentingan komunitas termasuk tokoh adat, pemuka agama, dan ahli waris budaya mutlak diperlukan. Akhirnya, keberhasilan intervensi harus diukur melalui instrumen evaluasi *outcome* yang valid (misalnya mengukur penerimaan klien, penguatan identitas, dan resiliensi). Pendekatan partisipatif semacam ini konsisten dengan studi konseling multibudaya yang menekankan eksplorasi kearifan lokal demi meningkatkan relevansi dan penerimaan intervensi di komunitas setempat, (Buana et al., 2025).

c. Kelebihan dan keterbatasan penggunaan ymbol prasejarah dalam layanan psikososial

Penggunaan simbol prasejarah seperti cap tangan dan babi rusa dalam layanan psikososial menawarkan beberapa keunggulan praktis, termasuk peningkatan penerimaan klien melalui resonansi budaya, penyediaan medium nonverbal untuk mengekspresikan emosi yang sulit, dan penguatan narasi identitas kolektif yang mendukung resiliensi, yang didukung oleh penelitian tentang intervensi berbasis kearifan lokal. Namun, terdapat keterbatasan penting yang harus dipertimbangkan: potensi misinterpretasi makna simbol oleh konselor non-lokal, risiko menyederhanakan atau miskontekstualisasi warisan leluhur, masalah etika terkait penggunaan motif arkeologis (termasuk perlunya perizinan dan konservasi), serta kebutuhan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas spesifik simbol prasejarah dalam penurunan gejala psikologis. Oleh karena itu, setiap aplikasi praktis harus dilengkapi dengan protokol etis, pelatihan budaya yang memadai bagi praktisi, pemantauan hasil secara kuantitatif dan kualitatif, dan kolaborasi dengan ahli arkeologi/konservator untuk memastikan integritas simbol tetap terjaga, sebagaimana disarankan oleh kajian adaptasi intervensi budaya, (Listiyandini et al., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis dapat menarik benang merah bahwa lukisan prasejara h di Leang-Leang merupakan warisan budaya visual yang lahir dari perpaduan pengalaman ekologis, spiritual, dan sosial masyarakat pemburu-pengumpul prasejarah. Cap tangan, yang awalnya berfungsi sebagai jejak eksistensi dan perlindungan, berkembang menjadi simbol identitas kelompok, ekspresi duka, hingga metafora perjalanan arwah. Sementara itu, lukisan babi rusa menggambarkan praktik perburuan, hubungan manusia dengan alam, serta narasi kehidupan sehari-hari. Keseluruhan simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat purba tidak hanya membuat seni sebagai dekorasi, tetapi sebagai cara memahami dunia, menjaga kohesi kelompok, dan mewariskan nilai-nilai yang membentuk struktur budaya mereka selama ribuan tahun.

Makna simbolik tersebut memuat dimensi psikospiritual dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern, terutama dalam praktik konseling yang berorientasi pada budaya. Simbol perlindungan, identitas, relasi manusia-alam, dan perjalanan hidup dapat menjadi fondasi yang membantu klien mengolah emosi, membangun makna hidup, dan memperkuat identitas diri. Cap tangan dapat dilihat sebagai metafora jejak kehidupan dan kesinambungan identitas, sementara lukisan fauna menjadi pengingat akan hubungan manusia dengan lingkungan dan siklus kehidupan. Dengan demikian, simbolisme Leang-Leang tidak hanya bernilai arkeologis,

tetapi juga berperan sebagai sumber daya psikologis yang dapat membantu membangun resiliensi individu dan kolektivitas budaya.

Selain itu, simbolisme dalam lukisan Leang-Leang membuka peluang besar untuk diadaptasi dalam praktik konseling berbasis budaya. Simbol-simbol tersebut dapat dimanfaatkan dalam teknik konseling naratif, terapi seni, dan intervensi komunitas untuk memperkuat rasa keterhubungan, regulasi emosi, serta pemaknaan pengalaman hidup. Pendekatan ini menunjukkan bahwa warisan budaya lokal tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi juga modal psikososial yang dapat menguatkan kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial masyarakat Sulawesi Selatan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyarankan agar pemerintah daerah, lembaga adat, dan pengelola kawasan karst Maros terus mendukung pelestarian situs Leang-Leang melalui program edukasi budaya yang melibatkan generasi muda, agar mereka tidak hanya mengenal bentuk visual lukisan prasejarah, tetapi juga memahami nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Bagi praktisi konseling, simbol-simbol Leang-Leang dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang layanan konseling yang lebih kontekstual, terutama bagi masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga proses pendampingan menjadi lebih relevan, resonan, dan mudah diterima oleh klien. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi lapangan atau pendekatan etnografis guna menggali pemaknaan lokal terhadap simbol-simbol tersebut, sehingga model konseling berbasis budaya dapat dikembangkan secara lebih mendalam dan akurat sesuai konteks masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adiwinata, A. H., Rusmana, N., Rohman, Y. N., & Fadhilah, R. (2025). Pengembangan Model Trauma Healing Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *5*(4), 3. https://doi.org/10.17977/um065.v5.i4.2025.3

Afriyati, V., Herawati, A. A., Pasmawati, H., & Rahayu, P. R. (2024). Research trend about counseling based on local wisdom: a bibliometric analysis. *Education and Social Sciences Review*, *5*(1), 11–20. https://doi.org/10.29210/07essr403600

Agama, J. K., & Issn, M. I. (2024). *212 http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia*. *1*, 212–221.

Arslanbek, A., Malhotra, B., & Kaimal, G. (2022). *Indigenous and traditional arts in art therapy: Value, meaning, and clinical implications*. https://www.istanbulsanatlayasam.org/uploads/1/4/2/7/14276347/qualitative_study-_indigenous_and_traditional_arts.pdf?utm_source=chatgpt.com

Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., Morwood, M. J., van den Bergh, G. D., Kinsley, L., & Dosseto, A. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, *514*(7521), 223–227. https://doi.org/10.1038/nature13422

Aubert, M., Lebe, R., Oktaviana, A. A., Tang, M., Burhan, B., Hamrullah, Jusdi, A., Abdullah, Hakim, B., Zhao, J., Geria, I. M., Sulistyarto, P. H., Sardi, R., & Brumm, A. (2019). Earliest hunting scene in prehistoric art. *Nature*, *576*(7787), 442–445. https://doi.org/10.1038/s41586-019-1806-y

Bonnaud, E. L. (2011). Issues on Viscoplastic Characterization of Lead-Free Solder for Drop Test Simulations. *Journal of Electronic Packaging*, *133*(4). https://doi.org/10.1115/1.4005451

Brady, L. M., Gunn, R. G., & Goldhahn, J. (2021). Rock Art Modification and its Ritualized and Relational Contexts. In *The Oxford Handbook of the Archaeology of Indigenous Australia and New Guinea* (pp. 969–992). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190095611.013.37

Brumm, A., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Hakim, B., Lebe, R., Zhao, J., Sulistyarto, P. H., Ririmasse, M., Adhityatama, S., Sumantri, I., & Aubert, M. (2021a). Oldest cave art found in Sulawesi. *Science Advances*, *7*(3). https://doi.org/10.1126/sciadv.abd4648

Buana, I. R. T., Rakhmanita, A., Jannah, I. M., Rachmawati, A. P., Nabella, K. P., & Khusumadewi, A. (2025). Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya "Pappaseng" pada Suku Bugis. *TSAQOFAH*, *5*(4), 2984–2995.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6069

Daningrum, E. S., Makhmudah, U., Yuliana, N., & Mulyaningtyas. (2025). A Systematic Literature Review of Implementation of Javanese Culture-Based Guidance and Counseling Services: An Effort to Foster Cultural Well-being in Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(3), 2185–2209. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.6652

Dobrez, P. (2014). Hand Traces: Technical Aspects of Positive and Negative Hand-Marking in Rock Art. *Arts*, *3*(4), 367–393. https://doi.org/10.3390/arts3040367

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *metode penelitian kualitatif*. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif (1).pdf

El Hafiz, S., & Himawan, K. K. (2020). Tantangan melakukan kajian literatur psikologi di Indonesia: Masalah mendasar dan solusinya. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *8*, 6–17. https://doi.org/10.24854/jpu125

Eriawati, Y. (2024). *LUKISAN GUA SEBAGAI TANDA KEBERADAAN DAN MATA PENCAHARIAN PENGHUNI GUA PRASEJARAH DI KABUPATEN MAROS-PANGKEP*. https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/view/3456?utm_source=chatgpt.com

Gagan, M. K., Halide, H., Permana, R. C. E., Lebe, R., Dunbar, G. B., Kimbrough, A. K., Scott-Gagan, H., Zwartz, D., & Hantoro, W. S. (2022). The historical impact of anthropogenic air-borne sulphur on the Pleistocene rock art of Sulawesi. *Scientific Reports*, *12*(1), 21512. https://doi.org/10.1038/s41598-022-25810-1

Gazali, M. (2017). Lukisan prasejarah gua. *Imaji*, *15*, 11. https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/13886/pdf

Hamid, L. O. M. I., Zuriyanti, & Iskandar, I. (2023). Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 29225.

Hanafi, H., Hidayah, N., Mappiare, A., & Mamat, N. Bin. (2025). Syncretic Cognitive Behavioral Counseling: Developing Students' Meaning of Life through the Blended Values of Islamic and Osing Culture. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, *6*(1), 1–20. https://doi.org/10.18326/pamomong.v6i1.3900

Kaimal, G., Stickley, K. S., Malhotra, B., Valldejuli, K., & Herres, J. (2025). Psychosocial benefits of engaging in heritage arts practices in art therapy. *The Arts in Psychotherapy*, *93*, 102271. https://doi.org/10.1016/j.aip.2025.102271

Leihitu, I., & Permana, R. C. E. (2018). Looking For a Trace of Shamanism, in the Rock Art of Maros-Pangkep, South Sulawesi, Indonesia. *Kapata Arkeologi*, *14*(1), 15. https://doi.org/10.24832/kapata.v14i1.496

Listiyandini, R. A., Andriani, A., Kusristanti, C., Moulds, M., Mahoney, A., & Newby, J. M. (2023). Culturally Adapting an Internet-Delivered Mindfulness Intervention for Indonesian University Students Experiencing Psychological Distress: Mixed Methods Study. *JMIR Formative Research*, *7*, e47126. https://doi.org/10.2196/47126

Mahfud, A., Latifah, A., Lestari, I., Muslikah, M., & Bishops, C. (2025). Cultural Counseling Prototype Based on Ruwatan Values for Enhancing Community Well-Being Post-Flood Disaster. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, *6*(1), 21–40. https://doi.org/10.18326/pamomong.v6i1.3888

Mahmud, M. I., Hijjang, P., Said, M. B., & Yahya, Y. (2022). *The Hand-Print Tradition of the Community from Maros Karst*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.013

Midlage, L. (2024). *Exploring the use of Traditional Art Forms in Healing*. https://rijournals.com/wp-content/uploads/2024/11/RIJRE-P5.pdf?utm_source=chatgpt.com

Oktaviana, A. A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B., Burhan, B., Sardi, R., Adhityatama, S., Hamrullah, Sumantri, I., Tang, M., Lebe, R., Ilyas, I., Abbas, A., Jusdi, A., Mahardian, D. E., Noerwidi, S., Ririmasse, M. N. R., Mahmud, I., Duli, A., Aksa, L. M., … Aubert, M. (2024). Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature*, *631*(8022), 814–818. https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7

Putri Amelia Pratama, G., Anggraheni Zahrin Prasetyo, I., Nadhif Baktiadi, A., Khusumadewi, A., dan Konseling, B., & Negeri Surabaya, U. (2025). *Peran Konseling Multibudaya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak di Era Globalisasi*. *9*, 13291–13297.

Radley, D. (2024). *World's oldest narrative art discovered in Indonesian cave*. https://archaeologymag.com/2024/07/worlds-oldest-narrative-art-discovered-in-indonesian-cave/

Rasyid Ridha, M. (2023). Eksistensi Gua Leang-Leang 2000-2020, Suatu Kajian Sejarah Pariwisata. *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, *21*(2), 95–106.

Rochelle Le Heux, Maddahi, I., McCue, C., McCue, C., & McCue, C. (2023). *Traditional Cultural Artmaking Practices and Their Impact on Wellness*. https://digitalcommons.lmu.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/etd/article/2215/&path_info=Traditional_Cultural_Artmaking_Practices_and_Their_Impact_on_Well_Redacted.pdf&utm_source=chatgpt.com

Roza, N., . S., & Fitriani, W. (2022). Keterampilan Konselor Berbasis Budaya. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *5*(1), 57–66. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1270

Tuasikal, J. M. S. (2024). *KONSELING ARTISTIK SEBAGAI UPAYA MENJEMBATANI SENI DAN KEARIFAN LOKAL*. https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2024/8/26/konseling-artistik-sebagai-upaya-menjembatani-seni-dan-kearifan-lokal.html?utm_source=chatgpt.com

Wa, M. S., Rawianti, O., Oka, M. A., & Ntolagi, M. R. (2025). *Gambar Cadas Leang Ulu Tedong : Variasi Motif Dan Relasinya Dalam Konteks Gambar Cadas Maros-Pangkep*. *18*, 1–15.

Will Dunham. (2024). *World's oldest cave painting in Indonesia shows a pig and people*. Reuters. https://www.reuters.com/science/worlds-oldest-cave-painting-indonesia-shows-pig-people-2024-07-03/?utm_source=chatgpt.com